

**PAHAM HUMANISME ATHEISTIK
DALAM PEMIKIRAN HARUN YAHYA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh:

SHOBIRIN

NIM: 03511280

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1081/2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul: *Paham Humanisme Atheistik Dalam Pemikiran Harun Yahya*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Shobirin
NIM : 03511280

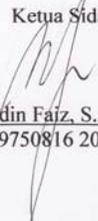
Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal: 06 Juli 2009

Dengan nilai : 80 / B+

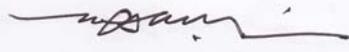
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

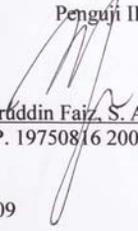
Ketua Sidang


Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji I


Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum.
NIP. 19450129 196712 1 001

Penguji II


Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

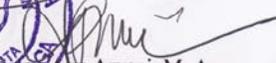
Yogyakarta, 06 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN




Dekan Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Shobirin

Lamp : ---

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah membaca dan melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Shobirin
NIM : 03511280
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : Paham Humanisme Atheistik dalam Pemikiran Harun Yahya

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijakan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 18 Mei 2009

Pembimbing

Muh. Fatkahan, S.Ag., M.Hum
NIP. 150292262

MOTTO

- ❖ Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmat bijaksana dan nasehat yang baik, dan debatlah mereka dengan dengan cara yang lebih baik.

(QS. An Nahl 125)

- ❖ Sebaik-baik kamu adalah orang yang mengajarkan Al Qur'an dan mengamalkannya

(Al Hadits)

KATA PENGANTAR

Segala Puji hamba haturkan kepada Sang Maha pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menghanyutkan keseluruhan kehidupannya bagi kemuliaan Allah dan agama yang dicintai dan diridhoi-Nya, Islam.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terhadap berbagai pihak yang telah membantu kami dalam mendorong serta memberikan motivasi, sehingga skripsi yang berjudul : **“Paham Humanisme Atheistik Dalam Pemikiran Harun Yahya”** ini dapat diselesaikan. Kami ucapkan kepada banyak pihak yang telah terlibat dalam melancarkan tugas penyelesaian skripsi ini, terkhusus kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Fahrudin Faiz S.Ag, M.Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat dan juga sebagai Pembimbing Akademik
4. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum selaku Pembimbing Skripsi
5. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah banyak berjasa dalam mentransformasikan pengetahuannya, serta seluruh jajaran Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin
6. Teman-teman Terbaikku (Ali, Arifin, Johari, Ajiz, Hamzah, Aji, Sentot, dan Agung), Sahabat-sahabatku, para aktivis organisasi

“RISMABA”, dan juga teman-teman kantorku (Lina, Sumi, Petong, Burhans, dan Nedi)

7. Keluarga Bpk. Nur Arman dan Bpk Betha Agung P
8. Keluarga Bpk Pujowiyono, Bpk. Aris, Bpk Munanto, Bpk Turiman, dan Bpk Innanur terima kasih atas dorongan dan bantuannya
9. Teruntuk Dinda..., yang selalu ada dalam Hati
10. Sahabat-sahabatku di AF Angkatan 2003...terimakasih atas dinamika yang dihadirkan.

Semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang setimpal kepada mereka atas kebaikan dan juga kontribusinya yang tak terhingga kepada saya.

Yogyakarta, 18 Mei 2009

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipersembahkan Kepada;

- ❖ Ayahanda.....
Kerja kerasmu kunci keberhasilanku.....
- ❖ Ibunda tercinta.....
Kesabaran dan do'amu selalu mengilhamiku.....
- ❖ Teruntuk Kakak-kakaku (Syafuruddin, syamsuri, mahmudah (Almrhum), halimah, dan Shodikin beserta keluarga) yang dengan tulus ikhlas membimbing, mendukung dan memberi semangat untuk terus maju dalam hidup ini.
- ❖ Semua Famili yang telah memberikan dukungan
- ❖ Keluarga Bpk Suhardjo....terima kasih atas dorongan, bantuan dan bimbingannya
- ❖ For Kampusku Tercinta 'n my friends

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah meneliti pemikiran Harun Yahya terutama berkaitan tentang sejarah kemunculan dan perkembangan Humanisme Atheistik. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena Humanisme selama ini dipandang sebagai suatu kebenaran yang mutlak tanpa melihat akar sejarah kemunculannya, oleh karena itu, asumsi dasar tentang humanisme sebagai kebenaran mutlak diperlukan penundaan, sehingga diperoleh suatu kritik dengan melihat dari sisi historis maupun asumsi yang membentuk pemikiran humanisme, serta bagaimana dampak pemikiran humanisme terhadap pemikiran keagamaan. Selain itu daya tarik terhadap penelitian Harun Yahya ini juga muncul dari maraknya ragam corak pandang terhadap sejarah kekristenan, terutama menyangkut masalah agama Kristus, serta bagaimana dari perbedaan kesejarahan itu mampu menimbulkan dampak kesejarahan yang dapat dirasakan langsung, yaitu terbentuknya Ordo Templar yang menyimpang dan mempengaruhi gerakan Masonry.

Masalah yang diangkat adalah apa dogmatika humanisme, bagaimana perkembangannya, bagaimana peran freemasonry terhadap paham humanisme, bagaimana Harun Yahya memandang humanisme serta bagaimana ia meletakkan humanisme dalam hubungan kesejarahan dengan gerakan freemasonry. Dan usaha untuk menjawab permasalahan penelitian di atas dengan menggunakan jenis penelitian daftar pustaka atau pencarian data dengan menggunakan literatur yang sudah ada dalam bentuk buku, jurnal maupun dari websites. Dan darinya dapat dilakukan langkah deskriptif terhadap permasalahan, corak pemikiran Harun Yahya, serta melakukan analisa terhadap pemikiran Harun Yahya.

Menurut Harun Yahya pemikiran Humanisme Atheistik tidak lepas dari pengaruh gerakan freemasonry. Dalam pemikiran gerakan tersebut banyak diasumsikan nilai-nilai kemanusiaan yang bersih dari nilai keagamaan maupun nilai ketuhanan. Nilai-nilai ini dalam pemikiran humanisme sekular direduksi sebagai bagian dari proses evolusi dan lahir dari kultur masyarakat. Sehingga agama bukanlah kumpulan nilai yang berasal dari Tuhan, melainkan ia hanyalah produk relasi hubungan manusia itu sendiri. Prinsip itu bukan merupakan ada pada keinginan Tuhan, melainkan ada pada inhern manusia, dan tercipta berkat relasi hubungan antar kemanusiaan. Menurut Harun Yahya, propaganda dari nilai-nilai tersebut tidak lepas dari kepentingan untuk menghancurkan nilai keagamaan, serta menggantikan pada prinsip kebebasan dan cinta kasih, sehingga manusia tidak tertuntut untuk bertanggungjawab kepada Tuhan, melainkan bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Prinsip kebebasan ini tidak sesuai dengan islam yang memandang nilai sebagai berasal dari Tuhan, dan manusia harus tunduk padanya. Humanisme sendiri menurut pemikiran Harun Yahya mempunyai hubungan dengan evolusionisme dan materialisme, baik secara kesejarahan maupun koherensitas berfikir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	17

BAB II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN, AKTIVITAS, SERTA KARYA DAN PEMIKIRAN HARUN YAHYA

A. Latar Belakang dan Aktivitas Harun Yahya	19
B. Karya-Karya dan Pemikiran Harun Yahya	33

BAB III. PAHAM HUMANISME DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMIKIRAN KEAGAMAAN

A. Definisi Humanisme dan Alirannya	40
B. Sejarah Terbentuknya Humanisme Sekular (Pengaruh Freemasonry)	57
C. Kritik Terhadap Paham Humanisme	65

BAB IV. PANDANGAN HARUN YAHYA TERHADAP PAHAM HUMANISME

A. Hubungan Humanisme Dengan Evolusionisme dan Materialisme.....	70
B. Humanisme dan Pergerakan Freemasonry.....	76

C. Ancaman Humanisme Terhadap Agama	84
-------------------------------------------	----

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	93
---------------------	----

B. Saran	95
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humanisme oleh sebagian kalangan dipandang sebagai gagasan universal. Humanisme banyak diartikan sebagai bentuk kecintaan kepada sesama manusia, kedamaian, dan persaudaraan tanpa tindakan diskriminasi dan anti pada sikap kekerasan.¹ Sehingga humanisme tidak dapat dipertanyakan ulang, karena mempertanyakan ulang humanisme berarti seseorang tersebut dianggap tidak setuju dengan nilai-nilai yang disepakati bersama dan merupakan nilai bawaan manusia yang sudah ada secara inborn pada tiap diri manusia.

Oleh karena itu sangat penting untuk dikemukakan secara kritis tentang humanisme tersebut. Asumsi dasar humanisme sebagai kebenaran mutlak diperlukan penundaan, sehingga didapatkan suatu bentuk kajian kritis serta menempatkan obyektivisme sebagai dasar pengamatan terhadap obyek kajian (Humanisme Atheistik). Dalam menempatkan obyektivisme sebagai sikap pengamatan, maka kajian terhadap latar belakang maupun proses histories kemunculan maupun penerimaan humanisme Atheistik diperlukan pengkajian lebih mendetail dengan analisa filosofis.

¹. Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, terj. Halfino Berry (Bandung: Dzikra, 2005), hlm. 46

Banyak tulisan yang mengkaji tentang humanisme secara kritis histories, baik itu ditulis di bawah judul “Humanisme” atau tidak menyebutkan sebagai judul. Dalam tulisan Adian Husaini, Adnin Armas, Syed Naquib Al Attas sudah banyak memuat tulisan tentang kritiknya terhadap humanisme melalui sudut pandang kesejarahan. Tetapi mereka tidak memperjelas analisa “Humanisme” sebagai focus kajian, tetapi lebih menekankan tentang “pandangan hidup Islam” *vis a vis* pandangan hidup Barat yang secular, rasionalis dan materialism.²

Dalam tulisan yang dibawakan oleh Harun Yahya membahas tentang humanisme dengan mengkaji ulang kesejarahan secara lebih terfokus dengan menghubungkannya dengan gerakan tertentu, serta ditambah *setting* kondisi paradigma materialisme yang berkuasa setelah tumbangnya otoritas gereja. Dalam pemikiran Harun Yahya, humanisme diidentikkan dengan atheisme, usaha pengubahan ethika ketuhanan menjadi ethika kemanusiaan, dan mencoba melakukan hubungan dengan falsafah pembangunnya yaitu falsafah materialisme dan evolusionisme, sebagai sebab utama kemunculan humanisme.³

Dalam buku Harun Yahya “*Ancaman Global Freemasonry*” dengan menukil sebuah Kamus Umum, mendefinisikan Humanisme sebagai sebuah sistem pemikiran

² http://insistnet.com/index.php?option=com_content&task=view&id=17&Itemid=27, diakses pada tanggal 14 Agustus 2008

³ Harun Harun Yahya menyatakan “*As mentioned in the previous section, materialism is a dangerous ideological movement that destroys spiritual values and distances people from religion*” *materialisme merupakan sebuah gerakan ideology yang berbahaya yang akan menghancurkan nilai – nilai spiritualisme dan menjauhkan manusia dari agamanya* (Harun Yahya, *The Struggle against the Religion of Irreligion*, (Jeddah, Abul-Qasim Publishing House, 2002) hlm. 26

yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural mana pun.⁴

Namun, definisi paling jelas tentang humanisme dikemukakan oleh pendukungnya. Salah seorang juru bicara humanisme paling terkemuka di masa kini adalah Corlisa Lamont. Dalam bukunya, *Philosophy of Humanism*, ia menulis:

(Singkatnya) humanisme meyakini bahwa alam...merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi.⁵

Dari pemaparan tentang definisi di atas maka ada sebuah pola pergerakan epistemology nilai; yaitu dari *nilai yang diasumsikan berasal dari Tuhan* untuk ditaati oleh manusia, menuju *nilai-nilai yang berasal dari karakter dasar manusia* tanpa ada keterkaitan dengan Tuhan. Nilai tidak dapat lepas dari subyektivitas manusia sebagai makhluk yang “menyejarah” atau sebagai satu-satunya agen pengubah dunia. Kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tidak lepas dari hasil karya manusia.

Hal ini dapat dilihat dari salah satu (yaitu butir keempat) dari enam butir manifesto Humanisme yang didalamnya menyatakan;

⁴. Encarta@ *World English Dictionary*@ 1999 Microsoft Corporation. Dikembangkan untuk microsoft oleh Bloomsbury Publishing Plc.

⁵. Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 1977, hlm. 116

Pertama: *Humanis religius memandang alam semesta ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan.*

Kedua: *Humanisme percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa dia muncul sebagai hasil dari proses yang berkelanjutan.*

Ketiga: *Dengan memegang pandangan hidup organik, humanis menemukan bahwa dualisme tradisional tentang pikiran dan jasad harus ditolak.*

Keempat: *Humanisme mengakui bahwa budaya religius dan peradaban manusia, sebagaimana digambarkan dengan jelas oleh antropologi dan sejarah, merupakan produk dari suatu perkembangan bertahap karena interaksinya dengan lingkungan alam dan warisan sosialnya. Individu yang lahir di dalam suatu budaya tertentu sebagian besar dibentuk oleh budaya tersebut.*

Kelima: *Humanisme menyatakan bahwa sifat alam semesta digambarkan oleh sains modern membuat jaminan supernatural atau kosmik apa pun bagi nilai-nilai manusia tidak dapat diterima...*

Keenam: *Kita yakin bahwa waktu telah berlalu bagi teisme, deisme, modernisme, dan beberapa macam “pemikiran baru”⁶.*

Ada banyak muatan asumsi dalam enam butir pernyataan tersebut. Yaitu alam adalah realitas obyektif dengan hukum yang mengatur dirinya sendiri tanpa ada Penggerak serta mengatur apa-apa yang terkandung didalamnya, termasuk manusia.

⁶. Harun Yahya, *Global Freemasonry*, translated: Ron Evans (Istambul: Global Publishing, 2005), hlm. 53-54

Totalitas tersebut juga meliputi manusia sebagai salah satu hasil keniscayaan alamiah, karena segala sesuatu merupakan bentuk alami dan tidak ada sesuatu pun selain dari realitas alam semesta yang berkembang menurut hukumnya secara progressif. Peradaban juga diasumsikan mempunyai bentuk linear progressif, yaitu peradaban akan selalu mengalami pertumbuhan dan kemajuan sesuai dengan kemajuan otak manusia. Dan kemajuan otak manusia diasumsikan sebagai bentuk *desakralisasi* terus menerus.

Melalui butir-butir tersebut, Harun Yahya menghubungkan humanisme sebagai akibat atheisme dan darwinisme bukan sebagai pemikiran yang niscaya ada dan mengasumsikan begitu saja bahwa humanisme adalah suatu nilai yang harus diterima oleh semua umat manusia karena ia merupakan hukum universal. Bagi Harun Yahya humanisme merupakan suatu paradigma nilai yang paling dasar dimana terbangun melalui asumsi ketiadaan nilai ketuhanan serta mengasumsikan nilai hanya “mungkin” melalui karakteristik manusia yang bebas dari kungkungan dogma metafisika.⁷

Adapun Misi Masonik menurut Harun Yahya adalah peralihan dari nalar dan ilmu positivis, menyebarkan dengan pengakuan bahwa inilah cara evolusi terbaik dan satu-satunya, dan mengajari publik dengan ilmu-ilmu positivis.⁸ Menurut Ernest

⁷ Baca dalam buku Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, terj. Halfino Berry (Bandung: Dzikra, 2005), hlm. 46

⁸ Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, terj. Muhammad Shadiq, (Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm. 143

Renan “jika publik diajari dan diceraikan dengan nalar dan ilmu-ilmu positivis, kepercayaan yang sia-sia terhadap agama akan lenyap”.⁹

Disini, yang dimaksud dengan “ilmu positivis” pada dasarnya adalah filsafat materialisme yang menolak segala hal yang tidak diperoleh dengan eksperimen dan observasi. Disisi lain, misi freemasonry adalah memaksakan falsafah ini kepada orang-orang atas nama “ilmu” dan dengan demikian membinasakan kepercayaan agama semuanya. Teori evolusi sangat berperan penting dalam kampanye indoktrinasi ini, sebagaimana yang jelas tersebut dalam kutipan diatas. Freemasonry berpandangan bahwa mendorong kepercayaan masyarakat terhadap teori evolusi merupakan tugas terbesarnya.¹⁰

Sehingga humanisme dalam pemikiran Harun Yahya mempunyai hubungan dengan evolusionisme dan materialisme. Keduanya sangat berpengaruh pada segi pandangan hidup (*worldview*) yang terbangun dari asumsi keduanya. Penafsiran terhadap manusia meliputi, apa hubungan manusia dengan alam semesta, bagaimana manusia memandang *progresifitas* waktu, dan permasalahan klasik, ruh dan materi. Hubungan manusia dan alam semesta tersebut meliputi apa substansi dari manusia. Karena manusia tidak ada unsur yang ada pada manusia adalah materi, dimana materi tersebut berkembang sesuai hukum yang berlaku padanya. Sedangkan hukum yang berlaku pada materi organis yang menyusun manusia, bersifat evolutis. Sehingga

⁹ Dr. Selami Isindag, “*Obstacles to the Flourishing of Wisdom and Freemasonry*”, Mason Dergisi (Mason Magazine), Tahun ke-24, Volume 25-26 (Desember 1976-Maret 1977)

¹⁰ Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, hlm. 144

disini, manusia dimaknai sebagai bagian dari totalitas alam semesta, dimana bagian-bagiannya bergerak dan berubah sesuai dengan hukum alam yang berlaku.¹¹

Hubungan antara teori evolusi dan pemikiran humanisme ini kurang dibahas secara mendetail. Selain itu apa implikasinya terhadap penafsiran agama juga perlu mendapatkan perhatian. Karena ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyikapi hubungan antara teori evolusi, humanisme, dan sejarah Barat dalam pemikiran Harun Yahya;

1. para pemikir kurang bersifat kritis terhadap Latar belakang kemunculan ide humanisme
2. Akibat yang dihasilkan humanisme terhadap pemikiran keagamaan maupun moralitas masyarakat.

Di sisi yang lain Harun Yahya mencoba menggunakan konsep *tadabur alam* yang telah ada pada al Qur'an untuk membuktikan kebenaran adanya Tuhan. Dalam hal ini ia mengajak untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dengan di bumi, yaitu kuasa Tuhan yang telah menjadikan alam semesta menjadi suatu bentuk keteraturan yang indah. Pemahaman terhadap keindahan alam ini akan berimplikasi pada ketundukan kepada Allah.¹²

Dalam buku yang telah diterjemahkan oleh Sunarsih di bawah judul "*Berfikirilah Sejak Anda Bangun*" dinyatakan bahwa penggunaan akal dalam melihat

¹¹ Darwin denied that God created different living species on the earth separately. According to Darwin, all living beings had a common ancestor and they diversified over time through small changes (Harun Yahya, *Miracle of Human Creation*, (New Delhi: Goodword Books, 2003), hlm. 160

¹² Harun Yahya, *Bagaimana Seorang Mukmin Berfikir*, Alih Bahasa, Sunarsih (Jakarta: Global Media, 2003), hlm. 10

ketetapan Allah berbeda antara seorang mukmin dengan orang kafir. Orang mukmin melihat alam semesta dalam hubungannya dengan tanda kekuasaan Allah. Kaum beriman akan melihatnya sebagai bentuk penciptaan Allah yang sempurna.¹³ Pandangan tentang kekuasaan Tuhan yang tak terbatas dan mengatasi segala gerak alam, dan berimplikasi pada tindakan takjub dan mengembalikan segala sesuatu, termasuk nilai pada Tuhan. Agama berbeda dengan liberalisme, yang mengupayakan kebebasan penuh, sedangkan agama menyajikan pendekatan dan penundukan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Dalam pandangan humanisme, juga memuat asumsi bentuk spiritual tetapi spiritual bukan sebagai bentuk pemberian Tuhan, melainkan hasil *ekspresi* manusia itu sendiri. Sehingga agama lebih banyak diartikan sebagai hasil kebudayaan atau kesetiaan pada nilai-nilai kehidupan bersama untuk mencapai kebaikan bersama. Spiritualisme bukan nilai dari luar atau otoritas yang dipaksakan melalui kelembagaan agama (luar diri individu) tetapi ia merupakan hasil kualitas setiap diri yang berjuang untuk nilai-nilai kehidupannya. Artinya humanisme merupakan sebuah nilai-nilai dan bentuk spiritual yang meletakkan manusia sebagai pusat tanpa terikat oleh paksaan moral dari luar (agama maupun Tuhan).¹⁴

Humanisme merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan penelitian sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu sebagai suatu kritik dengan melihat dari

¹³ Harun Yahya, *Berfikirlah Sejak Anda Bangun*, (Jakarta:Global Media, 2005), hlm. 90.

¹⁴ Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 310

sisi historis maupun asumsi yang membentuk pemikiran humanisme, serta bagaimana dampak pemikiran humanisme terhadap pemikiran keagamaan. Humanisme juga sangat penting untuk diteliti melalui pemikiran Harun Yahya. Karena selama ini Harun Yahya hanya dikenal sebagai sosok ilmuwan yang menulis banyak tentang masalah Ilmu Pengetahuan Alam serta mengkaitkannya dengan bukti penciptaan alam sekaligus untuk menjawab tantangan atheisme dan materialisme, ternyata Harun Yahya banyak menulis buku tentang kritik terhadap isme-isme seperti Komunisme, Zionisme, Kapitalisme, Liberalisme dan juga humanisme. Kajian-kajian pemikiran Harun Yahya selama ini sebagian besar dikenal oleh masyarakat maupun para akademisi sebagai seorang filsuf muslim yang menggunakan dalil teleologis untuk membuktikan adanya Tuhan. Sedangkan dalam penelitian ini banyak menggali pemikiran Harun Yahya bagaimana ia melihat humanisme, liberalisme, serta bagaimana sikap seorang muslim untuk menjawab tantangan tersebut.

Menarik untuk diperhatikan dalam penelitian ini adalah bagaimana Harun Yahya menghubungkan asumsi humanisme dengan materialisme baik secara alur logika yang digunakannya (asumsi-asumsi yang memuatnya) maupun faktor pembentukan historis dari keduanya, serta menyajikan contoh-contoh bagaimana sikap pandangan seorang humanisme terhadap agama. Karya Harun Yahya banyak menampilkan kebiadaban kaum humanisme dalam memperlakukan simbol keagamaan maupun orang yang beragama. Misalnya saja bagaimana pandangan negatifnya terhadap revolusi Prancis dimana revolusi itu ditulis dalam kertas emas sejarah, tetapi Harun Yahya menulisnya sejarah Revolusi Prancis dengan pandangan

yang berbeda. Kekhasan yang dimiliki oleh Harun Yahya terutama tentang pemikiran Humanisme yang sangat menarik untuk diteliti. Baik menganalisa koherensitas berfikir maupun mendeskripsikan data-data yang digunakan oleh Harun Yahya untuk mengkritik aliran tersebut.

Faktor kesejarahan yang membentuk suatu paham tertentu juga mesti diberikan tempat, dan secara spesifik Harun Yahya menampilkan sebuah pergerakan Mason. Dalam berbagai literatur, seperti dalam buku *Templar Revelation* ataupun *Hiram Key*, pergerakan ini dimunculkan dari aliran-aliran materialisme di Mesir, dan secara umum menolak segala bentuk pemujaan terhadap Tuhan, serta mengembalikan wacana paganisme dalam ajaran Kristen.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan keduniaan paham humanisme Atheistik?
2. Bagaimana pandangan Harun Yahya terhadap Humanisme Atheistik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan definisi, aliran humanisme atheistik, dalatar belakang
2. Mendeskripsikan pandangan Harun Yahya terhadap paham humanisme atheistik serta implikasinya terhadap pandangan keagamaan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah;

1. Sebagai sumbangan akademis tentang keterkaitan pemikiran Harun Yahya khususnya pandangannya terhadap aliran humanisme atheistik
2. Sebagai Prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Penelitian dengan obyek pemikiran Harun Yahya telah banyak dilakukan oleh para mahasiswa, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah dari Jurusan Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah (sekarang dimasukkan ke Fakultas Sainstek UIN Sunan Kalijaga), melakukan penelitian tentang pandangan Harun Yahya terhadap teori Evolusi. Pendekatan yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah sesuai dengan jurusannya adalah dengan menggunakan pendekatan keilmuan biologi. Sehingga ia menganalisa kritik Harun Yahya terhadap teori evolusi dengan menganalisa kerja fungsi tubuh, analisa genetika, morfologi dan sebagainya.
2. penelitian tentang Harun Yahya juga diteliti oleh Hamdan Sulthani, mahasiswa Aqidah Dan Filsafat. Penelitian tersebut mengangkat judul "*Dalil Teleologis Adanya Tuhan dalam Pemikiran Harun Yahya*". Dengan menggunakan pisau analisa yang sama, yaitu

filsafat. Obyek penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Sulthani tersebut adalah teori teleologis yang dipakai dalam pemikiran Harun Yahya untuk menolak pemikiran Atheisme dan materialisme serta membuktikan adanya Pencipta.

3. penelitian tentang Harun Yahya juga dilakukan oleh Baini Umam, mahasiswa Aqidah dan Filsafat tahun angkatan 2003 yang mengangkat permasalahan hubungan antara materialisme dan teori evolusi dalam pemikiran Harun Yahya. Baini Umam mengambil judul "Korelasi Teori Evolusi dan Materialisme dalam Pemikiran Harun Yahya". Penelitian ini ditujukan untuk menghubungkan dua pemikiran yaitu teori evolusi dan materialisme dengan menganalisa pemikiran Harun Yahya tentang bagaimana teori evolusi mempunyai kesesuaian dengan paham materialisme. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baini Umam tersebut, mengambil kesimpulan bahwa teori evolusi merupakan sarana untuk menjelaskan bagaimana makhluk hidup dapat bermunculan secara alamiah tanpa bantuan Tuhan, serta muncul secara kebetulan melalui proses mekanisme alam semesta. Teori ini mempunyai asumsi yang sama dengan materialisme bahwa alam semesta yang bergerak didasarkan pada pola hukum alam yang mengaturnya, dan darinya muncul segala realitas, termasuk keberagaman spesies, termasuk manusia.

4. Penelitian tentang Harun Yahya juga dilakukan oleh Muhammad Saifullah dengan judul penelitian "*Pemikiran Harun Yahya Terhadap Waktu dan Penafsiran Terhadap Ayat Ashabul Kahfi*". Peneliti mengkaji secara kritis pemikiran idealisme Harun Yahya dengan mereduksi segala peristiwa sebagai suatu "represented Idea" atau ide yang dihadirkan. Peristiwa atau realitas hanya merupakan suatu gejala ide yang hadir pada kita. Harun Yahya memakai pendekatan bagaimana suatu obyek mampu menghadirkan persepsi manusia terhadap dunia luar. Penelitian ini sangat menarik karena mengkaji suatu pemikiran yang jarang dimiliki oleh para ulama atau intelektual islam.
5. Abdul Rafiq dari Fakultas Dakwah melakukan penelitian tentang Harun Yahya dengan meneliti kandungan hikmah dalam CD yang berjudul "*Hikmah Di Balik Musibah*". Penelitian ini sendiri mengambil judul "*Pesan Harun Yahya di Film Hikmah di Balik Musibah*". Obyek penelitian ini tentang bagaimana Harun Yahya mampu menampilkan suatu cara dakwah di tengah masyarakat.

Letak perbedaan peneliti dengan peneliti diatas adalah bahwa peneliti memfokuskan kajian tentang pemikiran Harun Yahya tentang sejarah humaniora dari peradaban barat. Dan hal ini sangat kontras dari penelitian yang dilakukan di atas, karena penelitian di atas, lebih ditekankan pada penggunaan ilmu pengetahuan alam dalam mengkaji pemikiran Harun Yahya. Kajian tentang pemikiran kesejarahan yang

dilakukan Harun Yahya jarang dilakukan, karena Harun Yahya sendiri dikenal sebagai seorang yang berusaha menampilkan bukti penciptaan Tuhan dengan menggunakan penalaran ilmiah. Tetapi fokus penelitian ini adalah pandangannya tentang kesejarahan kaum Mason dan dampak yang dihasilkannya, sehingga banyak memakai pendekatan sosial humaniora daripada pendekatan ilmiah, teori probabilitas terciptanya makhluk, penggunaan penalaran ilmu alam ataupun pengkajian kefilosofan secara analitis. Penelitian ini mempunyai spesifikasi yang lain dari peneliti di atas, bahwa penelitian ini berusaha menampilkan bentuk hubungan faktor kesejarahan dalam membentuk paham tentang kemanusiaan, sehingga lebih banyak bergerak pada kajian filsafat ilmu

E. Metode Penelitian

Menurut sumber yang ada, metodologi penelitian merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi dalam melakukan penelitian.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka, yakni dengan mengumpulkan data-data penelitian dari buku-buku, ensiklopedi, kamus, majalah, maupun jurnal yang dipandang memiliki relevansi dengan tema penulisan skripsi ini. Kemudian data-data tersebut

¹⁵ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2002), hlm. 9.

disebut literatur.¹⁶ Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan oleh referensi berdasarkan kajian atas literatur yang berupa buku, e-book atau makalah tentang Harun Yahya.

2. Sumber Data

Dengan berbagai rujukan sebagai basis data kami di atas, maka data-data tersebut kami kelompokkan menjadi dua bagian. Yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang memuat tentang informasi tentang Harun Yahya yang menulis pemikirannya sendiri secara langsung yang berhubungan dengan paham humanisme serta kritik koherensitas dan kritik historis terhadap humanisme itu sendiri, sehingga kami menjadikan buku *Ancaman Global Freemasonry* sebagai rujukan utama kami. Sedangkan rujukan sekundernya adalah buku-buku yang ditulis oleh Harun Yahya ataupun buku-buku Filsafat sebagai bahan analisa dari penelitian ini. Buku-buku Harun Yahya tersebut diantaranya;

1. Harun Yahya, *The Miracle of Human Creation*, terj. Sunarsih (Jakarta: Global Media, 2003)
2. Harun Yahya, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, terj. Fajariska dkk, (Jakarta: Global Media, 2002)
3. Harun Yahya, *Bagaimana Seorang Muslim Berfikir?*, terj. Sunarsih (Jakarta: Global Media, 2003)
4. Harun Yahya, *Berfikirlah Sejak Anda Bangun*, terj. Sunarsih (Jakarta: Global Media, 2003)

¹⁶. Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 67

3. Teknik Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian dalam pengelolaan data adalah Deskriptif dan analisa.¹⁷

1. Deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Sehingga deskripsi data adalah penggambaran data-data atau sumber informasi secara jelas dan terperinci.¹⁸
2. Kesenambungan Historis. Dengan metode ini penulis berusaha mengkaji semua yang berkaitan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialami oleh Harun Yahya, baik yang sifatnya internal seperti riwayat hidup ataupun pendidikan, serta yang bersifat eksternal seperti zaman yang dialami, keadaan sosio-ekonomi, politik dan sebagainya. Dengan kata lain diharapkan nantinya dapat diperoleh suatu pemahaman yang benar tentang ciri, karakter, sifat, latar belakang dan ide-ide dasar tokoh yang diteliti.¹⁹
3. Analisa adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa baik berupa karangan, perbuatan maupun pemikiran untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Sehingga analisa data adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari karangan-karangan serta karya yang lain dan

¹⁷. Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm.121.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁹. Sudarto, *Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 96-98.

diuraikan unsur-unsur dari karya tersebut sebelum diteliti dan diselidiki lebih jauh untuk memperoleh maksud dari pemikiran seseorang.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang akan kami lakukan kami urutkan berdasarkan pada tata urutan pada penelitian yang akan kami uraikan sebagaimana berikut ini;

Bab I

Bab ini merupakan Bab Pendahuluan. Dalam bab ini kami menguraikan latar belakang dan alasan utama yang melatarbelakangi kami melakukan penelitian. Dari latar belakang tersebut, maka kami perlu merumuskan permasalahan, sesuai dengan latar belakang yang telah kami sebutkan di atas. Dan kemudian dari itu, dirumuskan metode apa yang digunakan dalam meneliti tentang paham humanisme atheistik dalam pemikiran Harun Yahya ini.

Bab II

Memuat profil dari pemikir yang menjadi obyek penelitian kami, yaitu Harun Yahya. Dalam melakukan penelitian tentang profil tersebut, maka kami akan melakukan penelitian latar belakang kehidupan, aktivitas dan pemikirannya serta karya-karya yang telah dibukukan.

Bab III

Bab ini memfokuskan tentang Humanisme, Perkembangan, serta aliran-aliran dalam humanisme. Bab ini juga memuat tentang dampak humanisme atheistik terhadap paham keagamaan.

Bab IV

Bab ini meninjau tentang pemikiran Harun Yahya tentang Humanisme Atheistik. Baik kritik terhadap asumsi yang digunakan oleh humanisme maupun pada kajian kritis historis terhadap pembentukan paham humanisme.

Bab V

Merupakan bab Kesimpulan. Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Atau dengan kata lain sebagai bab kesimpulan hasil penelitian terhadap pemikiran teleologis dalam pemikiran Harun Yahya.

BAB IV

PANDANGAN HARUN YAHYA TERHADAP PAHAM HUMANISME

A. Hubungan Humanisme dengan Evolusionisme dan Materialisme

Dalam banyak karya pemikiran yang tertuang dalam ratusan buku, Harun Yahya banyak menyinggung persoalan, materialisme, evolusionisme, tanda-tanda kekuasaan Allah, Hikmah, Nilai Ketuhanan dsb. Istilah-istilah itu identik dengan pemikiran Harun Yahya, dan dalam pemikirannya hubungan antara satu dengan yang lainnya terkait begitu erat. Pandangan tentang Kekuasaan Allah mempunyai keterkaitan terhadap penolakan terhadap atheistik. Penolakan terhadap atheistik memungkinkan kritik terhadap paham materialisme yang hanya mengakui materi sebagai sumber utama pembentuk alam semesta, tanpa campur tangan Tuhan. Pemikiran ini juga mengasumsikan bahwa teori evolusionisme hanya merupakan bagian dari sikap materialistik yang mencoba memahami dunia spesies dan berusaha mereduksinya kedalam pernyataan materialistik bahwa segala spesies berasal dari bahan alam yang berproses melalui hukum alam dan secara kebetulan membentuk dan berproses dalam jangka waktu yang lama sehingga membentuk dunia kehidupan.¹

Paradigma Darwinisme ini juga diterapkan dalam sudut pandang teori sosial. Manusia dalam sudut pandang Darwinisme adalah sebuah spesies yang

¹ Harun Yahya banyak memakai pendekatan *Tadabbur*, yaitu merenungi segala penciptaan Allah yang ada di langit dan ada di bumi untuk menyanggah segala klaim Darwinisme, Atheisme, ataupun Materialisme. (Lih. Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, (Bandung: Dzika, 2004), hlm. 45.

pada dasarnya tertuntut oleh kebutuhan dasar belaka, sehingga menyebabkan suatu konflik antar personal. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan seorang ilmuwan yang memakai sudut pandang Darwini-an dalam sosiologi, seperti Herbert Spencer. Kelaparan di Afrika, dalam pandangan Spencer tidak lebih dari salah satu hasil Seleksi Alam belaka.²

Pernyataan tidak dapat lepas dari nilai. Hal ini juga berlaku ketika Harun Yahya menyatakan bahwa ada keterkaitan antara nilai (tindakan) dengan paham (pemikiran). Paham tidak dapat lepas secara mandiri, sehingga bangunan ilmu pengetahuan yang ada sekarang bukanlah bentuk netral, melainkan didalamnya termuat berbagai kepentingan ideologis. *National Geographic* dan *Discovery Channel*, menurut Harun Yahya, bukan media yang netral dalam menyuarakan penemuan.³ Dalam penemuan ilmiah, seakan teori evolusi merupakan suatu hukum yang dapat diperlakukan kepada semua spesies. Baik teori evolusi maupun materialisme, memandang manusia sebagai dependent, atau suatu hal yang tergantung dari variable independent, ia terbentuk melalui totalitas alam semesta, begitu juga keyakinan terhadap agamanya. Keyakinan adanya Tuhan, tidak lepas dari teori evolusi sosial, dimana menurut Herbert Spencer, dunia kehidupan

² Harun Yahya, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002), hlm. 152

³ Harun Yahya banyak memberikan contoh bagaimana kekeliruan dan propaganda yang dilakukan oleh pihak *Discovery Channel* yang banyak memuat gambaran-gambaran spesies manusia atau hewan purba untuk menunjukkan keterkaitan dengan binatang pada masa kini (Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan*, E-Book dari pakdenono.com, Bab III)

manusia dalam hal kompleksitas sosialnya juga mengalami perubahan sedikit demi sedikit menuju masyarakat yang semakin kompleks.⁴

Asumsi tersebut jelas mempunyai implikasi pada bagaimana seseorang itu melihat nilai. Nilai keagamaan, tidak lagi dilihat sebagai suatu nilai yang berdiri sendiri untuk mengatur manusia, dan berasal dari Tuhan. Segala nilai hanyalah hasil konstruk sosial belaka. Pandangan akan nilai akan berakibat pada kritik terhadap paham nilai tradisional terutama nilai-nilai kegerejaan. Aliran positivistik sebagai perkembangan dari paham empirisme John Locke, menyatakan bahwa nilai-nilai tradisional bukan berdiri sendiri dan lepas dari historisitas manusia.⁵

Abad ke-sembilanbelas seiring dengan pengaruh gerakan Freemasonry, banyak bermunculan para filsuf yang menolak paham ketuhanan. Pada abad ini banyak yang menyebutnya sebagai abad atheisme. Pada abad ini, dapat dilihat dari munculnya banyak tokoh diantaranya adalah Karl Marx, Darwin, Nietzsche, ataupun Feurbach, sedangkan dalam pemikiran Psikologis *atheisme* terbesar adalah Sigmund Freud yang menemukan akar pemikiran psikoanalisisnya ketika abad ke sembilanbelas.⁶

Para filsuf tersebut menyatakan bahwa sejarah tidak lepas dari campur tangan sepenuhnya. Karl Marx melihat bahwa relasi produksi menentukan sejarah

⁴ Harun Yahya, *Bencana Darwinisme*, hlm. 152-153

⁵ John Locke merupakan salah seorang filsuf Empirisme atau menganut epistemologi realistik yang memahami pengetahuan diasalkan dari totalitas pengalaman manusia (Harol H. Titus , *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 200

⁶ Syamsuddin Arif, *Kemodernan, Sekularisasi, dan Agama*, dalam jurnal *Islamia* Vol. III, hlm. 35

manusia,⁷ sedangkan Freud mempengaruhi bagaimana seseorang itu melihat kepribadiannya. Freud dalam melihat kepribadian seseorang mereduksinya kedalam suatu bentuk fiksasi pengalaman masa lampau manusia yang menentukan kesadaran, termasuk dalam kesadaran beragama.⁸ Dalam Marx, terkenal dengan ungkapan "agama adalah candu rakyat" atau semacam sebuah bentuk kesadaran yang terbentuk dari relasi produksi yang melenakan manusia dari kesadaran konkretnya, yaitu kesadaran kelasnya serta posisinya dalam sejarah manusia. Sedangkan pemikiran Nietzsche meletakkan Kuasa Manusia sebagai penentu nilai, sehingga dalam melihat agama lebih negatif karena agama tidak lebih dari ajaran yang berisi tuntutan kepada manusia, sedangkan manusia diharapkan untuk tunduk dan tidak lebih dari mentalitas budak daripada mentalitas tuan yang diharapkan oleh Nietzsche. Nietzsche lebih melihat eksistensi manusia dalam penentu nilai, daripada penerima nilai yang pasif.⁹

Paham-paham itu sangat menentang ajaran agama. Nilai dianggap hanya sebagai bagian dari masa lampau manusia, ia tidak dapat berdiri sendiri serta menghakimi segala tingkah laku manusia. Manusia hanya bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, ia tidak bertanggungjawab kepada Tuhan, karena Tuhan hanya dalam keyakinan semata, tetapi tidak terdapat pada realitas luar. Paham

⁷ Baca dalam buku C. Wright Mills, "*Kaum Marxis: Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*", terj. Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 35-36

⁸ George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2006), hlm. 59

⁹ Nietzsche dikenal sebagai eksistensialisme, sebuah paham yang menyatakan bahwa manusia otentik hanya terlibat dalam menentukan pilihan berdasarkan kebebasannya (Ian Barbour, *Isu dalam Sains Dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 163'

ontologis sangat berpengaruh pada bidang etika, kedua bidang tersebut tidak dapat lepas antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga pemikiran Syed Naquib Al Attas, keberadaan ilmu tidak dapat lepas dari pandangan terhadap nilai.¹⁰ Dalam hal ini secara tersurat dalam pemikiran Harun Yahya bahwa perkembangan keilmuan pada masa kini, Tuhan tidak diletakkan sebagai pencipta alam semesta, menjadikan ilmu bebas dari nilai ketuhanan, tetapi di sisi yang lain mereduksi wacana keagamaan hanya pada keyakinan yang sepenuhnya ditentukan oleh realitas masyarakat belaka. Pemikiran Harun Yahya dalam bukunya *AL Qur'an dan Sains*, lebih mengkritisi lepasnya wacana Ketuhanan pada kajian keilmuan. Tidak adanya paham ketuhanan, menjadikan teori evolusi dapat diterima sepenuhnya, padahal menurut Harun Yahya, teori evolusi memuat banyak hal yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan apabila dihadapkan pada bukti peninggalan spesies ataupun apabila dihadapkan pada koherensitas berfikir teori evolusi, dimana hanya meletakkan kebetulan pembentukan spesies dengan tingkat probabilitas yang sangat rendah, sehingga suatu spesies tersebut dapat dinyatakan mustahil untuk terbentuk secara sendirinya.¹¹

¹⁰ Naquib Al Attas secara detail menerangkan tentang hubungan sejarah, personal, ideologi dengan teori dan ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat, terdapat hubungan yang positif antara faktor kesejarahan, ideologis dan worldview dengan pengetahuan terutama pada paradigma keilmuan yang dikembangkan dalam dunia Barat (lih. Syed Naquib Al Attas dalam *Latar Belakang Kristen-Barat Kontemporer*, dalam jurnal *Islamia* vol. III, hlm. 12)

¹¹ Dalam pernyataan Harun Yahya, bahwa seorang ilmuwan apabila melihat realitas tergantung bagaimana seorang ilmuwan itu beriman atau tidak. Apabila beriman, maka gejala realitas dipahami sebagai suatu tanda kebesaran Tuhan, tetapi apabila menolak ketuhanan, maka realitas hanyalah suatu fenomena alamiah belaka yang terjadi karena faktor kebetulan yang ditentukan oleh hukum alam (Harun Yahya, *Al Qur'an dan Sains: Memahami Metodologi Bimbingan Al Qur'an bagi Sains*, terj. Tim Penerjemah Hikmah Teladan, (Bandung: Dzikra, 2004), hlm. 8)

Paham materialistik dan teori evolusi tersebut juga termuat dalam enam pasal pertama dari manifesto humanisme pada tahun 1933 sebagaimana berikut ini:

Pertama: Humanis religius memandang alam semesta ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan.

Kedua: Humanisme percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa dia muncul sebagai hasil dari proses yang berkelanjutan.

Ketiga: Dengan memegang pandangan hidup organik, humanis menemukan bahwa dualisme tradisional tentang pikiran dan jasad harus ditolak.

Keempat: Humanisme mengakui bahwa budaya religius dan peradaban manusia, sebagaimana digambarkan dengan jelas oleh antropologi dan sejarah, merupakan produk dari suatu perkembangan bertahap karena interaksinya dengan lingkungan alam dan warisan sosialnya. Individu yang lahir di dalam suatu budaya tertentu sebagian besar dibentuk oleh budaya tersebut.

Kelima: Humanisme menyatakan bahwa sifat alam semesta digambarkan oleh sains modern membuat jaminan supernatural atau kosmik apa pun bagi nilai-nilai manusia tidak dapat diterima.

Keenam: Kita yakin bahwa waktu telah berlalu bagi teisme, deisme, modernisme, dan beberapa macam “pemikiran baru”.¹²

Pemikiran liberalisme juga berpangkal pada bentuk materialisme, liberalisme tidak dapat dilepaskan secara historis dari pergerakan Freemasonry seperti yang telah kami sebut diatas. Liberalisme merupakan gerakan intelektual yang mempunyai kecenderungan untuk memperoleh kebebasan individu dari

¹² Enam pasal ini merupakan enam pasal pertama dari manifesto humanisme yang mencirikan kecenderungan sikap atheistic yang dianut oleh aliran humanisme (Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, ter. Halfino Berry (Bandung: Dzikra, 2003), hal. 48)

kungkungan norma maupun agama. Manusia tidaklah tunduk kepada lembaga-lembaga yang mengatasnamakan Tuhan, manusia sepenuhnya bebas. Pemikiran liberalisme seringkali mengidentikkan kaum agamawan sebagai tradisional, kolot, serta jumud. Walaupun dalam tradisi keagamaan banyak dijumpai penganut agama tertapi menekankan nilai kemanusiaan sebagai hal yang utama di atas nilai ketuhanan, permasalahan yang akan dihadapinya adalah bentuk koherensitas berfikir, satu sisi meyakini Tuhan sebagai suatu hal yang transendent, tetapi di sisi yang lain meletakkan segala aspek keyakinan (termasuk keyakinan pada Tuhan) sebagai produk dari budaya, dua pemikiran yang bertentangan dan tidak mungkin bisa didamaikan.¹³

B. Humanisme dan Pergerakan Freemasonry

Tinjauan Harun Yahya terhadap paham masonik terhadap konsepsi tentang manusia, lebih melihat melalui terbitan internal kalangan masonry, secara langsung. Di kalangan terbitan internal banyak memuat asumsi yang mana meletakkan kualitas manusia sebagai suatu hal yang primer, serta menempatkan nilai keagamaan sebagai nilai sekunder atau nilai-nilai yang muncul diakibatkan oleh ekspresi manusia dan hubungan manusia yang tercipta dari tradisi, budaya maupun hubungan/interaksi antar manusia yang membentuk pola keyakinan. Menurut paham humanisme sebagaimana tulisan-tulisan yang telah terbit

¹³ Pemikiran ini banyak dijumpai dalam studi keagamaan yang memakai pendekatan historisisme, suatu paradigma keilmuan yang mengasumsikan bahwa segala realitas idea terbentuk dari hasil relasi atau hubungan manusia, termasuk agama. Pemikiran Abu Zayd menggunakan analisa bahasa dan hermeneutika untuk menghubungkan antara budaya dan agama. Abu Zayd menyatakan bahwa agama merupakan produk budaya (Henry Shalahuddin, *Al Qur'an Dihujat*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), hlm. 26-27

memandang agama lebih negatif daripada positif serta meletakkan tinjauan aspek kesejarahan dalam pembentukan norma agama. Tudingan terhadap dampak agama tampak muncul dari tulisan-tulisan yang termuat di dalamnya, dalam tulisan-tulisan yang ditulis oleh kelompok Mason, agama dapat mengakibatkan fanatisme berlebihan dan pembatasan pada kreativitas kehidupan manusia. Pembelengguan pemikiran serta kreativitas untuk memunculkan potensi yang ada, manusia begitu kental dalam nilai-nilai keagamaan, sehingga meletakkan keutamaan dan potensi manusia yang bebas dan kreatif merupakan suatu tujuan utama dari kalangan humanis mason.¹⁴

Penekanan pada kualitas terbaik manusia, menurut istilah yang dipakai oleh Harun Yahya adalah "bentuk penyembahan manusia yang tidak rasional". Anggapan tentang nilai sebagaimana yang dibagi dalam pemikiran Immanuel Kant, memisahkan cara kerja rasional untuk bidang material, sedangkan di bidang etika meletakkan segi imperatif (perintah langsung) sebagai suatu penentu keputusan manusia secara praktis, sehingga dalam pemikiran Immanuel Kant menyebutnya sebagai rasionalitas praktis (*practical reason*). Dalam pemikiran Jurgen Habermas, salah satu wujud imperatif kemanusiaan universal adalah kebebasan manusia dari belenggu serta meletakkan dialog (*komunikasi*) bebas

¹⁴ Kaum Mason mendirikan banyak amal usaha untuk kebaikan manusia dan menjunjung tinggi semangat kemanusiaan sebagaimana yang dilakukan oleh Rotary Club maupun Lion's Club, sebuah kelompok untuk misi kemanusiaan. Harun Yahya menyatakan bahwa kaum humanisme dalam melakukan kampanye kemanusiaan tidak lepas dari tujuan pentingnya, yaitu menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai agama dan ketuhanan, sehingga manusia dapat sepenuhnya bebas dan moralitas dapat ditentukan sendiri oleh manusia (Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, ... hlm. 63-64)

penguasaan sebagai nilai universal yang dianut.¹⁵ Pemikiran Harun Yahya yang meletakkan istilah "tidak rasional" untuk meletakkan bukti adanya Tuhan dengan tuntutan apa dari implikasi dari tindakan mempercayai Tuhan dengan tingkah laku keseharian, sehingga dalam tingkah laku keseharian ditemukan bentuk ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan. Sebaliknya, kalangan humanis atheistik, menekankan kebebasan manusia dan dapat bebas dari belenggu agama adalah nilai yang utama. Kalangan humanisme ini salah satunya adalah Nietzsche yang dikenal sebagai Sang Pembunuh Tuhan. Suatu bentuk pernyataan yang berisi tuntutan zaman kepada manusia untuk kembali kepada kualitas terbaiknya, serta menyingkirkan segala bentuk penyembahan terhadap nilai-nilai yang sudah tidak relevan lagi. Penuhanan pada manusia dapat dilihat dari buku salah seorang pengikut Mason Mirandola, sebagaimana yang dinukilkan oleh Harun Yahya yang menyatakan; "*Masyarakat-masyarakat primitif dahulu lemah, dan karena kelemahan ini, mereka menuhankan kekuatan dan fenomena di sekitar mereka. Namun Masonry menuhankan manusia saja*".¹⁶

Sebagaimana banyak kritiknya yang ditujukan kepada paham evolusionisme, menurut Harun Yahya menyebarnya paham kebebasan manusia, dan penyingkiran segala nilai keagamaan, tidak lepas dari pembentukan opini yang ditujukan kepada masyarakat maupun golongan. Doktrin "*Antroposentrisme*" merupakan doktrin yang banyak mempengaruhi wilayah

¹⁵ Kant mempunyai prinsip bahwa otonomi kemanusiaan merupakan suatu prinsip tertinggi yang ada pada diri tiap manusia, kebebasan menentukan pilihan merupakan Moralitas Tertinggi (Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, terj. Robby H. Abror, (Yogyakarta: Insight, 2004), hlm. 96-97)

¹⁶ Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, hlm. 62

publik yang dipropagandakan melalui situs internet, iklan, konferensi, maupun bentuk pernyataan-pernyataan dengan membuat jaringan atau kelompok sosial yang sangat aktif untuk menyuarakan kebebasan manusia dalam menentukan nilai yang diyakininya dan bebas dari nilai sakralitas.

Dalam berbagai pernyataan, banyak termuat banyak asumsi nilai, bahwa nilai ketuhanan bukanlah nilai kesucian yang harus dijaga dan dipaksakan ke tengah masyarakat. Masyarakat hanya terdiri dari individu-individu yang semestinya bebas dari aspek penguasaan otoritas apapun, termasuk otoritas gereja (lembaga keagamaan). Menurut kaum Mason sendiri, di dalam tiap diri manusia mempunyai potensi untuk membedakan kebaikan dan keburukan, sehingga moralitas dapat tercapai tanpa agama. Konsep "moralitas tanpa agama" sebagaimana yang diyakini kaum mason sebagaimana pernyataan dari Organisasi Rotary dan Lion's Club berikut ini;

Apakah manusia itu? Dari mana ia datang dan ke mana ia menuju?... Bagaimana seseorang hidup? Bagaimana ia seharusnya hidup? Agama-agama mencoba menjawab aneka pertanyaan ini dengan bantuan prinsip-prinsip moral yang mereka pegang. Namun mereka menghubungkan prinsip-prinsipnya dengan konsep metafisis seperti Tuhan, surga, neraka, ibadah. Dan manusia harus menemukan prinsip-prinsip hidupnya tanpa melibatkan masalah-masalah metafisis, yang harus mereka percayai tanpa pemahaman. Freemasonry telah menyatakan prinsip-prinsip ini selama berabad-abad sebagai kemerdekaan, kesetaraan, persaudaraan, kecintaan terhadap kerja dan perdamaian, demokrasi, dan seterusnya. Semua ini membebaskan manusia sepenuhnya dari berbagai kredo agama namun tetap memberikan sebuah prinsip hidup. Mereka mencari landasan-landasan mereka tidak pada konsep-

konsep metafisis tetapi di dalam diri seorang manusia dewasa yang hidup di bumi ini.¹⁷

Ada banyak kata yang termuat dalam pemikiran Freemasonry tentang pandangannya tentang nilai sebagaimana di atas, yang memuat istilah kunci sebagaimana berikut: kemanusiaan, cinta, perdamaian, demokrasi, persetaraan, persekutuan tiap manusia, dll. Nilai-nilai ini diyakini secara *imperatif* atau ia adalah kebenaran secara langsung, ia diyakini ada secara netral tanpa ada maksud kepentingan di baliknya, ia merupakan ada dalam tiap diri manusia, sehingga tujuan untuk menyatukan manusia dalam wujud kesetaraan dan cinta kasih merupakan tujuan dan arahan moralitas dari kaum Freemasonry. Dengan menegaskan tentang aspek keutamaan manusia di satu sisi, sedangkan di sisi yang lainnya, menekankan perlunya penyingkiran norma ketuhanan. Hal ini hampir sama dengan pemikiran dua sisi dari Immanuel Kant, yaitu akal praktis dan Akal Teoritis. Akal Teoritis digunakan untuk untuk melakukan investigasi dalam ruang lingkup ontologis / metafisis, sedangkan akal praktis digunakan untuk menentukan nilai-nilai etis. Kedua cara kerja nalar itu berada secara *inhern* pada manusia, dan keduanya tidak dapat direduksi dan diberikan analisis kritis tentang keberadaan keduanya.¹⁸

Dalam melakukan kritik terhadap aliran humanisme *atheistik* di atas, Harun Yahya menyangsikan bahwa tanpa agama maka moralitas akan terjamin. Sebagaimana yang diyakini, kebebasan penuh manusia untuk menentukan moralitas akan mengakibatkan pada penolakan segala bentuk “kuasa manusia”

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 63

¹⁸ Immanuel Kant, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Hlm. 97

yang “memaksakan” kehendak atas nama nilai agama, implikasi dari pernyataan ini adalah kebebasan penuh manusia untuk menentukan nilai, karena nilai adalah relatif apabila dipahami tiap individu. Dan relativisme dalam menentukan moral, manusia dapat bertindak apapun atas nama kebebasan dan cinta kasih.¹⁹ Para penganut dari humanisme tersebut, walaupun menekankan moralitas tanpa agama, tetapi dalam praktik kehidupan keseharian mereka mendukung penuh para kaum homoseksual, freesex, anarkhisme moral dll.

Dalam pandangan Harun Yahya, praktek penjagaan moral tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada manusia per individu, semuanya harus diawasi, dan diberikan konsekwensi atas perbuatan apa yang akan dilakukannya. Sanksi moral maupun sanksi sosial dapat memotivasi seseorang itu untuk bersikap bijak dan menuntut suatu perbuatan yang baik. Sedangkan moralitas tanpa kedisiplinan (agama), hanya moralitas pura-pura, mereka menunjukkan cintanya untuk maksud tujuan menggoyahkan agama, mereka menunjukkan baktinya kepada manusia untuk mengajak kaum beriman berpaling dari agamanya seraya menunjukkan akibat-akibat buruk dari berpegang teguh pada nilai agama.

Harun Yahya juga menunjukkan contoh Revolusi Prancis, kaum mason yang menggerakkan revolusi tersebut menggunakan slogan “Kemerdekaan, kesetaraan dan persaudaraan’ tetapi di sisi yang lain, memakan korban hingga

¹⁹ Ajaran cinta kasih merupakan sebuah ungkapan yang sering dikumandangkan oleh para filsuf yang beraliran romantisme. Dalam aliran ini menekankan tentang nilai kebebasan, individualitas serta keunikan yang dijumpai dalam tiap karakteristik manusia. Pemahaman tentang aspek kemanusiaan dipandang melalui perspektif afektif (emosional). Penekanan tentang harkat dan martabat dan menjunjung tinggi hak manusia yang melekat pada tiap diri orang merupakan sebuah ciri romantisme sekarang. Dalam bidang etika mengembangkan pemikiran anthroposentrisme dan humanisme sebuah falsafah moral umum yang menegaskan tentang pentingnya seseorang mempunyai otonomi untuk menentukan nilai-nilai terlepas dari semua bentuk ortodoksi (Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, hlm. 89-90)

rausan orang yang tak bersalah digiring ke *guillotine*. Harun Yahya mempunyai pandangan yang negatif terhadap revolusi Prancis daripada positif sebagaimana layaknya para intelektual lainnya. Harun Yahya lebih cukup bersikap realistik bahwa Revolusi itu tidak membawa pada perubahan nilai keagamaan yang lebih baik, melainkan sebagai bentuk perubahan yang membawa jutaan manusia untuk mengingkari nilai-nilai keyakinan yang bersifat sakral.²⁰ Walaupun menggunakan retorika yang ditujukan untuk umum sebuah nilai alternatif dari agama yang akan membawa pada kesejahteraan dan perdamaian ummat, tetapi pada faktanya gerakan masonry terlibat banyak skandal. Hal ini diungkapkan Harun Yahya sebagaimana berikut;

Begitu pula di masa kini, ketika kita mengamati Masonry itu sendiri, yang terus-menerus menegaskan cita-citanya tentang “pelayanan masyarakat” dan “pengorbanan untuk kemanusiaan”, kita tidak menemukan catatan yang terlalu bersih. Di banyak negara, Masonry telah menjadi fokus bagi hubungan demi perolehan kebendaan secara buruk. Pada skandal Loge Masonik P2 di Italia pada tahun 1980, jelaslah

²⁰ Gambaran seram revolusi Prancis tidak sebagaimana gambaran para sejarawan yang mengungkapkan bahwa Revolusi itu mempunyai dampak yang sangat positif bagi kesadaran demokrasi dan hak-hak politik warga Negara. Harun Yahya menulis, bahwa revolusi itu membawa malapetaka bagi agama dan nilai-nilai ketuhanan, dan digantikan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan kebebasan. Harun Yahya menggambarkan bahwa para kaum humanisme mempunyai kepentingan ideologis dalam merencanakan sebuah revolusi itu untuk menumbangkan tradisi suci keagamaan, khususnya agama Kristen. Dengan mengambil rujukan dari sejarawan Michael Howard, dalam bukunya *The Occult Conspiracy*, Harun Yahya mengungkapkan bagaimana peranan gerakan Mason dalam menggerakkan massa dan berusaha menumbangkan nilai-nilai keagamaan. Harun Yahya menyatakan “Peran yang dimainkan kaum Mason di dalam revolusi diakui oleh seorang “agen provokator” bernama Count Cagliostro. Cagliostro ditangkap oleh Inkuisisi pada tahun 1789, dan mengakui beberapa hal penting selama interogasi. Dia mengawali dengan menyatakan bahwa kaum Mason di seluruh penjuru Eropa telah merencanakan serangkaian revolusi. Disebutkan bahwa sasaran utama kaum Mason adalah menghancurkan Kepausan atau menguasainya. Dalam pengakuannya, Cagliostro juga menyebutkan bahwa para bankir Yahudi mendukung semua kegiatan revolusioner ini secara finansial, dan bahwa uang Yahudi juga memainkan peran penting di dalam Revolusi Prancis (Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*.hlm. 154)

bahwa Masonry menjalin hubungan erat dengan mafia, dan bahwa para direktur “loge” terlibat dalam aktivitas seperti penyelundupan senjata, perdagangan obat terlarang, atau pencucian uang. Juga terungkap bahwa mereka merancang penyerangan terhadap saingan-saingan mereka dan orang-orang yang mengkhianati mereka. Pada “Skandal Loge Timur Raya” di Prancis pada tahun 1992, dan pada operasi “Tangan Bersih” di Inggris, yang dilaporkan oleh pers Inggris pada tahun 1995, aktivitas-aktivitas loge Masonik demi kepentingan keuntungan ilegal menjadi jelas. Gagasan kaum Mason tentang “moralitas humanis” hanyalah kepura-puraan.²¹

Menurut Harun Yahya tujuan utamanya bukanlah penegakkan nilai kemuliaan luhur manusia, melainkan ingin mengubah tatanan dunia yang sepenuhnya sekular. Tinjauan terhadap moralitas tidak ditujukan untuk membangun moralitas, tetapi ingin menunjukkan bahwa gagasan moralitas yang diusung agama tidak lagi relevan dan agama tidak penting untuk ditegakkan. Gagasan moralitas banyak diikuti oleh pembangkangan terhadap tata nilai agama maupun tradisi dengan mengatasnamakan kebebasan. Kebebasan merupakan kata kunci bagi konsep pemikiran yang meletakkan antroposentrisme sebagai pedoman, sehingga konsep sakralitas transendental sebagaimana yang diungkapkan oleh para agamawan (termasuk Islam), tidak lagi dapat digunakan untuk memaksakan manusia untuk tunduk kepada otoritas nilai suci tersebut. Kebaikan hanyalah sebuah kata yang relatif, sedangkan kebebasan merupakan suatu kebajikan universal. Asumsi inilah yang mendasari pemikiran mason. Hal

²¹ Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, Hlm. 67-68

yang nampak di situ sebuah asumsi metafisis belaka dan bertentangan dengan prinsip relativisme nilai yang diyakininya.²²

C. Ancaman Humanisme Terhadap Agama

Sebagaimana yang telah dinyatakan di atas, tujuan dari pergerakan freemason adalah menyebarkan filosofis humanis ke seluruh dunia, serta menyingkirkan paham ketuhanan pada agama, terutama agama monoteistik (Islam, Kristen dan Yahudi). Dalam beberapa pernyataannya seringkali kaum mason menyerang moralitas agama dengan menyatakan bahwa prinsip Kejahatan, kejujuran, keadilan tidak terletak pada dunia fisik, tetapi hal ini murni berhubungan dengan pengalaman relasi antar manusia, sehingga nilai itu timbul dari kondisi dan hubungan manusia dalam budaya dan masyarakat semata, tanpa ada suatu unsur *metafisis* pun yang menentukan.

Tuhan dalam paham freemasonry adalah Tuhan yang impersonal, ia ada dalam wujud totalitas alam semesta. Tidak ada surga, neraka, dunia batin maupun

²² Dua metode utama yang dilakukan oleh gerakan mason untuk menumbangkan ajaran konservatisme agama. Dua metode tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Harun Yahya; "(1) Menghancurkan secara radikal semua pengaruh sosial Gereja dan agama, yang secara busuk disebut "klerikalisme", dengan penyiksaan terbuka terhadap Gereja atau dengan sistem pemisahan antara Negara dan Agama yang bermuka dua dan curang, serta sejauh mungkin menghancurkan Gereja dan semua agama yang benar, yakni yang supramanusia, yang lebih dari sekadar bentuk pemujaan yang samar-samar terhadap tanah air dan umat manusia; (2) Sekularisasi, yakni dengan sistem "non-sektarianisme" yang sama yang bermuka dua dan curang, semua kehidupan publik dan pribadi dan, di atas segalanya, pengajaran dan pendidikan populer. "Non-sektarianisme" sebagaimana dipahami oleh golongan Timur Raya adalah sektarianisme yang anti-Katolik dan bahkan anti-Kristen, ateistik, positivistik, atau agnotis dalam genggam non-sektarianisme. Kebebasan berpikir dan hati nurani anak-anak harus dikembangkan secara sistematis pada diri mereka di rumah dan dilindungi, sejauh mungkin, dari semua pengaruh yang mengganggu, tidak hanya dari Gereja dan para pendeta, tetapi juga dari orang tua anak itu sendiri, jika perlu, bahkan melalui cara tekanan moral dan fisik. Golongan Timur Raya menganggapnya sangat diperlukan dan sebuah jalan pasti yang sempurna untuk pewujudan final dari republik sosial universal." (Ibid., 59-160)

keyakinan-keyakinan kosong yang akan melenyapkan superioritas kemanusiaan yang rasional dan dapat bertindak secara kreatif berdasarkan pada potensi diri. Potensi diri bukanlah pemberian Tuhan, melainkan ia hadir dalam jalannya proses evolusi yang menentukan “kesadaran’ manusia.²³

Dengan banyaknya kesamaan pandangan antara konsepsi freemasonry dan prinsip-prinsip humanisme sebagaimana yang tertuang dalam manifesto humanisme, serta fakta tujuan dari freemasonry itu sendiri, maka menurut Harun Yahya ada keterkaitan antara gerakan freemasonry dengan gagasan munculnya manifesto tersebut. Dalam pemikiran yang dikembangkan oleh banyak pemikir muslim, mason sendiri identik dengan gerakan bawah tanah, secular, kebanyakan terdiri dari para keturunan Yahudi, serta mempunyai sifat penggerak dan banyak mempengaruhi perubahan social politik, termasuk peran freemasonry dalam revolusi prancis. Hal yang sama juga dilakukan dengan membuat propaganda yang berisikan tentang kebebasan, kesetaraan, dsb atau banyak memperjuangkan nilai kebaikan yang dibenturkan kepada wilayah agama.

Dengan mengutip dari beberapa pejabat masonry, Harun Yahya menyatakan bahwa strategi utama gerakan ini untuk menumbangkan paham ketuhanan, dengan cara mempropagandakan pemikiran positivistic, terutama propaganda pemikiran positivistic pada level kajian keagamaan. Keagamaan dalam level positivistic, tidak dapat dipandang sebagai nilai obyektif yang berasal

²³ Evolusi merupakan sebuah proses sangat panjang tentang perubahan segala spesies yang ditentukan oleh faktor kebetulan, misalnya faktor mutasi genetika yang menjadikan manusia berubah menjadi keadaannya masa sekarang. Harun Yahya menyanggah pendapat demikian dengan menekankan prinsip keteraturan dan kompleksitas yang tak mungkin direduksi dengan faktor kebetulan belaka (Harun Yahya, *Agama Darwinisme: Doktrin Sesat Dari Zaman Kuno yang Masih Dianut Hingga Kini*, terj. Hastiani, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 59-60

dari Tuhan, melainkan murni hubungan antar manusia belaka dimana emosional dan hubungan interaksi lebih menentukan basis ‘kesadaran’, dalam wilayah kajian keagamaan sudut pandang historisistik sebagai suatu wacana studi agama yang paling menarik, terutama di wilayah Eropa akhir abad ke 19.²⁴

Dengan mengutip banyak dari pernyataan insidag (Pemimpin gerakan Freemason di Turki), Harun Yahya menyatakan;

Isindag menegaskan bahwa, tatkala berbagai pemikiran ini tersebar di tengah masyarakat, “hanya unsur-unsur humanis di dalam agama yang akan dihormati”, artinya, yang akan tersisa dari agama hanyalah unsur-unsur yang disetujui oleh filosofi humanis. Dengan kata lain, mereka hendak menolak kebenaran-kebenaran dasar yang terkandung pada pondasi agama Monoteistik (Isindag menyebutnya keyakinan-keyakinan dan dogma-dogma yang gagal). Kebenaran-kebenaran ini adalah berbagai realitas pokok seperti bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan bertanggung jawab kepada-Nya. Singkatnya, kaum Mason bermaksud menghancurkan unsur-unsur keimanan yang merupakan esensi agama. Mereka ingin mereduksi peranan agama sekadar sebagai unsur kultural yang menyampaikan gagasannya melalui sejumlah pertanyaan moral yang bersifat umum. Caranya, menurut kaum Mason, adalah dengan memaksakan ateisme kepada masyarakat di balik kedok sains dan logika. Namun pada akhirnya, tujuan mereka adalah menyingkirkan agama dari posisinya walau sebagai unsur kultural belaka, dan membangun sebuah dunia yang sepenuhnya ateis.²⁵

Sebagaimana pernyataan dari pemuka Mason diatas, dalam manifesto humanisme juga banyak mereduksi agama pada pengalaman emosional manusia belaka atau dalam bahasa Harun Yahya dengan memakai kedok sains dan logika.

²⁴ Misalnya pendekatan materialisme histories dari Karl Marx. Pendekatan historisistik juga diterapkan dalam studi islam dalam berbagai perguruan tinggi untuk mengkaji keagamaan melalui paradigma empiristik.

²⁵ Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, ... hlm. 72

Dengan sains mereka berusaha menjelaskan bagaimana kultur dalam suatu masa sangat menentukan basis system kepercayaan atau keyakinan pada masyarakat setempat. Agama merupakan produk dari budaya merupakan suatu paham yang tidak lepas dari humanisme secular yang meletakkan naturalisme sebagai sudut pandang yang sah untuk digunakan dalam wilayah keagamaan.

Dalam dunia Kristen Eropa, penghancuran agama Kristen tidak hanya langsung untuk menentang segala doktrin dengan mengajukan alternative atheistic, melainkan dengan cara melakukan perkumpulan-perkumpulan intelektual yang ditujukan untuk menentang basis penafsiran tradisional terhadap injil. Dalam dunia Kristen, prinsip hermeneutika dipakai untuk menunjukkan bahwa penulisan Injil (Perjanjian Lama) ataupun perjanjian Baru (Torah) tidak lepas dari kondisi masyarakat setempat sehingga tidak relevan lagi untuk menjadi pedoman mutlak pada masa kini. Selain itu otoritas penafsiran tidak terletak pada gereja, melainkan pada diri masing-masing, karena tiap diri mempunyai penafsiran yang berbeda-beda tentang konsep pokok Ketuhanan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan ethika. Tentang penggunaan basis penafsiran sebagai upaya melakukan pemberontakan terhadap nilai keagamaan yang dipakai oleh gerakan Freemasonry, Harun Yahya menyatakan; *“Pertama, mereka memberontak terhadap penafsiran tradisional tentang Injil sebagaimana dipertahankan oleh otoritas gerejawi dan sipil, serta menentang pilar-pilar filosofis dan teologis yang dikeluarkan oleh gereja bagi kehidupan sipil dan politis...Dengan sikap permusuhan seperti itu, tidak mengagetkan jika kelompok-*

*kelompok ini mempunyai konsepsi sendiri tentang pesan orisinal dari Injil dan wahyu Tuhan”.*²⁶

Selain studi keilmuan, terutama pada studi keagamaan, paham humanisme dengan berpangkal pada aliran atheistic dapat disebarakan melalui karya-karya seni, seperti halnya karya musik. Lagu *Imagine* merupakan sebuah lagu yang sangat digemari hingga kini, tetapi didalamnya termuat ajakan untuk berserikat, berdamai, tetapi di sisi yang lain mengajak kaum muda untuk berfikir rasional dan menghilangkan kepercayaan akan Tuhan dan Akhirat sebagai suatu cita masyarakat yang diidealkan. Sebagaimana terjemahan lagu “Imagine” ciptaan John Lennon;

BAYANGKAN

Bayangkan tiada surga

Mudah jika kau coba

Tiada neraka di bawah kita

Di atas kita hanya angkasa

Bayangkan semua manusia

Hidup untuk hari ini saja...

Bayangkan tiada negara

Tak sukar untuk dilakukan

Tak perlu membunuh atau terbunuh

Dan juga tiada agama...

²⁶ Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, E-Book download dari pakdenono.com, Bab III

Mungkin kau sebut aku pemimpi
Tetapi aku bukan satu-satunya
Kuharap suatu hari kau bergabung dengan kami
Dan dunia akan menjadi satu²⁷

Di satu sisi aliran humanisme, disuarakan oleh kalangan yang anti gereja, tetapi di sisi yang lain di kalangan gereja (agama) di Barat, terjadi proses reformasi pemikiran liberal, dan diradikalkan sedemikian rupa sehingga terjadi proses pemikiran humanisasi yang menempatkan kebebasan penuh manusia sebagai yang utama, tetapi di sisi yang lain menekankan pentingnya meninggalkan nilai-nilai suci keagamaan, walaupun mereka bergerak dalam tradisi keagamaan gereja. Munculnya “Teori Pengaruh” juga banyak dilakukan oleh para akademisi agamawan untuk menunjukkan bahwa agama tidak mempunyai aspek sakralitas, ia hanya merupakan bagian dari sejarah tradisi besar umat manusia.²⁸

Cinta kemanusiaan, kebebasan manusia dan prinsip kebutuhan hati nurani sebagaimana yang banyak disinggung oleh para pemikir humanist, merupakan prinsip universal, tidak berlaku relative (atau semua orang menyepakatinya). Prinsip ini sebagaimana disebutkan di atas dipengaruhi oleh filosofis Kant, dan dikembangkan dan dipropagandakan. Sebenarnya dalam tataran praktis,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 52

²⁸ Dalam sebuah jurnal Islamia, Zainal Fikri (Dosen IAIN Antasari, Banjarmasin) melakukan langkah kritik dalam hal fenomena pengkajian kultur dan agama dengan pendekatan filsafat dan keilmuan berbasis sains yang dilakukan oleh para akademisi tanpa mengkaji secara kritis terhadap pendekatan yang dilakukannya (Zainal Fikri, *Model Pembelajaran Filsafat Barat*, dalam Jurnal Islamia vol. III No. 2, hlm. 69)

sebagaimana dalam pemikiran Harun Yahya, ide tersebut tidak lepas dari tujuan apa yang termuat darinya. Ia hanya bertujuan untuk menumbangkan doktrin gereja semata dan tidak untuk tujuan hati nurani tersebut. Hati nurani, semestinya juga dapat dipandanga hal yang histories, ia bukan merupakan pandangan *ahistoris* yang benar secara sendirinya, dan ia dapat dipercaya benar, hanya berkat factor kesejarahan belaka. Pandangan nilai imperative yang tidak direduksi sebagai hasil dari perkembangan sejarah ummat manusia ini juga semestinya menjadi bahan kritik terhadap aliran humanisme, karena di satu sisi meletakkan kepercayaan agama (termasuk jiwa) pada pandangan materialistic dan sosiologis/antropologis, tetapi di sisi yang lain, tidak mereduksi cinta, prinsip persamaan, dan kebebasan sebagai hasil totalitas budaya, yang dapat bernilai relative antara satu orang dengan orang lainnya.

Harun Yahya sendiri dalam melakukan langkah kritik terhadap humanisme merujuk pada surat Al Furqon 63-73, sebagaimana berikut

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا
وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۗ
إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾
وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ
قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا
يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ
يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا

صَلِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ
 مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا
 كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا
 عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

63. dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

64. dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka[1072].

65. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".

66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

67. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

68. dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),

69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,

70. kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

71. dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

72. dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

73. dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.

Dalam ayat ini, ketertundukan kepada Allah, dan tidak sombong serta menolak segala bentuk nilai-nilai yang diyakini akan membawa pada kesengsaraan hidup, tetapi di sisi yang lain orang beriman merupakan orang yang senantiasa beribada kepada Allah, mengutamakan kebajikan untuk memperoleh Ridho Allah semata. Dalam pemikiran Harun Yahya penggunaan ayat tersebut apabila dikaitkan dengan prinsip humanisme adalah untuk tidak berpaling dari Allah. Orang yang tidak mempercayai (*disbelieve*) adalah orang yang tuli dan buta akan semua ayat (tanda) ciptaan Tuhan, mereka berpaling kepada Tuhan dan meninggalkan semua nilai ketuhanan, bahkan menentangnya.²⁹ Tidak hanya menentangnya mereka bersikap sombong, dan menyatakan bahwa mereka adalah kumpulan manusia yang bebas dan tidak terikat oleh apapun, kecuali nilai kasih sayang pada sesama. Nilai kasih sayang tidak ditujukan kepada Tuhan, tetapi ditujukan pada prinsip kemanusiaan itu sendiri, karena moralitas yang diasalkan pada Tuhan tidak diperlukan, karena segala tingkah laku dan nilai yang menentukan adalah manusia itu sendiri.

²⁹ Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, hlm. 68

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Humanisme dalam pemikiran Harun Yahya yang dimaksudkan adalah humanisme Atheistik, bukan humanisme dalam pengertian sebagai etika yang mempunyai keluasan cakupan. Harun Yahya dalam buku-bukunya tidak menyebutnya sebagai humanisme belaka tanpa melihat sisi-sisi antara humanisme yang satu dengan humanisme yang lain. Sifat humanisme atheistik sebagaimana yang dikritik oleh Harun Yahya mempunyai pandangan 1) bahwa segala sesuatu diasumsikan berasal natur atau alam, tanpa keterlibatan Tuhan di dalamnya, termasuk agama. Agama adalah hasil murni kreativitas manusia itu sendiri, 2) bahwa manusia mempunyai potensi dalam menentukan tingkah lakunya serta menentukan nilai-nilai apa yang dianggap terbaik, nilai keutamaan manusia harus bebas dari nilai-nilai pengekan, terutama nilai-nilai suci yang dipercaya berasal dari Tuhan.

Pemikiran yang meletakkan kebebasan ini, dalam kesejarahannya, menafikan peran dogmatika keagamaan dalam menentukan nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupan manusia sebagai pengatur tingkah laku manusia. Tuhan hanya dapat dipahami sebagai sebuah keyakinan yang parsial dan diberikan kebebasan, tanpa bisa menentukan bagaimana seseorang itu dapat bertingkah. Humanisme dan paham kebebasan sangat berkaitan, dan dalam pemikiran Harun Yahya tidak lepas dari pengaruh kesejarahan di Eropa itu sendiri. Harun Yahya meletakkan sebab utama,

pada perpolitikan terutama Revolusi Prancis dan gerakan-gerakan yang menegaskan sikap humanis sebagai suatu gerakan-gerakan yang dipengaruhi oleh gerakan bawah tanah freemasonry.

Dalam pemikiran gerakan tersebut banyak diasumsikan nilai-nilai kemanusiaan yang bersih dari nilai keagamaan maupun nilai ketuhanan. Nilai-nilai ini dalam pemikiran humanisme sekular direduksi sebagai bagian dari proses evolusi dan lahir dari kultur masyarakat. Sehingga agama bukanlah kumpulan nilai yang berasal dari Tuhan, melainkan ia hanyalah produk relasi hubungan manusia itu sendiri. Dalam pemikiran moralitas yang dikembangkan oleh humanisme itu, nilai kesetaraan, kebebasan, cinta kasih merupakan prinsip universal yang harus diterapkan kepada seluruh manusia. Prinsip itu bukan merupakan ada pada keinginan Tuhan, melainkan ada pada inderanya manusia, dan tercipta berkat relasi hubungan antar kemanusiaan. Menurut Harun Yahya, propaganda dari nilai-nilai tersebut tidak lepas dari kepentingan untuk menghancurkan nilai keagamaan, serta menggantikan pada prinsip kebebasan dan cinta kasih, sehingga manusia tidak tertuntut untuk bertanggungjawab kepada Tuhan, melainkan bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Prinsip kebebasan ini tidak sesuai dengan jiwa agama yang memandang nilai sebagai berasal dari Tuhan, dan manusia harus tunduk padanya. Humanisme sekular bahkan mereduksi pengalaman keagamaan tidak lebih dari bagian dari sejarah umat manusia itu sendiri. Menurut Harun Yahya, prinsip ini dipengaruhi dan disebarkan oleh gerakan Freemasonry, sedangkan gerakan freemasonry banyak dipengaruhi oleh masuknya

sekte Ordo Templar yang membawa pandangan materialistik dari Mesir Kuno setelah menemukan penemuan-penemuan di Yerusalem.

B. Saran-saran

Penelitian dengan memakai metode kajian pustaka terhadap pemikiran Harun Yahya banyak dilakukan oleh beberapa peneliti untuk memperoleh gelar S-1 (Skripsi). Penelitian ini hanya menjadi salah satu dari banyaknya judul penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa. Kekurangan skripsi ini adalah kekurangtajaman dalam melakukan penelitian disamping beberapa tema yang harus ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian. Kekurangan tersebut misalnya dalam hal bagaimana pengaruh gerakan humanis terhadap pemikiran keislaman dan bagaimana posisi studi keislaman dengan memakai tinjauan historisitas apakah hal itu diakibatkan dari pengaruh langsung dari pengaruh pemikiran Humanisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, Syed Naquib, *Latar Belakang Kristen-Barat Kontemporer*, dalam Jurnal Islamia Vol. III No. 2
- Arif, Syamsuddin, *Kemodernan, Sekulerisasi, dan Agama*, dalam Jurnal Islamia Vol. III
- Baigent, Michael dan Richard Leigh, *The Temple and The Lodge*, London: Corgi Books, 1990
- Barbour, Ian G, *Isu Dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Barker, Anton dan A. Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Biyikoglu, Teoman, “*Tampliyeler ve Hurmansolar*” (*Templar dan Freemason*), Mimar Sinan, 1997
- Boeree, George, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, terj. Inyik Ridwan Munzir, Yogyakarta: Prisma Sophie, 2006
- Boisard, Marcel A, *Humanisme Dalam Islam*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Encarta@World English Dictionary@1999 Microsoft Corporation. Dikembangkan untuk microsoft oleh Bloomsbury Publishing Plc
- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2002
- Fikri, Zainal, *Model Pembelajaran Filsafat Barat*, dalam Jurnal Islamia Vol. III No. 2
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987
- http://insistnet.com/index.php?option=com_content&task=view&id=17&Itemid=27
- <http://www.harunyahya.com/theauthor.php>

<http://harunyahya.com/indo/>

<http://www.americanhumanist.org>

<http://www.americanhumanist.org/3/HumandItsAspirations.php>

Isindag, Selami, *Obstacles to The Flourishing of Wisdom and Freemasonry*”, Mason Dergisi (Mason Megazine), Tahun ke-24, 1976

Kant, Immanuel, *Dasar-Dasar Metafisika Moral*, terj. Robby H. Abror, Yogyakarta: Insight, 2004

Lamont, *The Philosophy of Humanisme*, 1977

Millis C. Wright, “*Kaum Marxis :Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*”, terj. Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Pals, Daniel L., *Dekonstruksi Kebenaran*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Irchisod, 2006

Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Sanderson, Stephen K., *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terj. Farid Wajidi, Jakarta: Raja Grafindo, 2003

Shalahuddin, Henry, *Al Qur’an Dihujat*, Jakarta: Al Qalam, 2007

Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005

Sudarto, *Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Syamsuddin, Sahiron, dkk, *Hermeneutika Al Qur’an: Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003

Titus, Harold H., dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

www.harunyahya.com

www.harunyahya.com/home/author

www.harunyahya.com/theauthor.php

- Yahya, Harun, *Ancaman Global Freemasonry*, terj. Halfino Berry, Bandung: Dzikra, 2005
- _____, *Al Qur'an dan Sains*, Alih Bahasa: Tim Penerjemah Hikmah Teladan, Bandung: Dzikra, 2004
- _____, *Agama Darwinisme: Doktrin Sesat Dari Zaman Kuno Yang Masih Dianut Hingga Kini*, terj. Hastiani, Solo: Tiga Serangkai, 2004
- _____, *Bagaimana Seorang Mukmin Berfikir*, Alih Bahasa: Sunarsih, Jakarta: Global Media, 2003
- _____, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002
- _____, *Berfikirlah Sejak Anda Bangun*, Jakarta: Global Media, 2005
- _____, *Darwinism Refuted*, Translated by Carl Nino Rossini, Edited by James Barham, New Delhi: Goodword Books Pvt. Ltd., 2002
- _____, *Fakta-Fakta yang Mengungkapkan Hakekat Hidup Manusia*, Bandung: Dzikra, 2004
- _____, *Global Freemasonry*, translated: Ron Evans, Istanbul: Global Publishing, 2005
- _____, *Keajaiban Desain Alam*, Alih Bahasa: Nurjannah, Jakarta: Global Media, 2003
- _____, *Mengenal Allah Lewat Akal*, terj. Muhammad Shadiq, Jakarta: Robbani Press, 2001
- _____, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, terj. Catur Sriherwanto dkk, Bandung: Dzikra, 2004
- _____, *Miracle of Human Creation*, New Delhi: Goodword Books, 2003
- _____, *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan*, E-Book dari Pakdenono.com, Bab III
- _____, *The Struggle Against the Religion of Irreligion*, Jeddah: Abul-Qasim PublishingHouse, 2002

CURRICULUM VITAE

Nama : Shobirin
NIM : 03511280
Tempat & Tgl Lahir : Cirebon, 16 Agustus 1983
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Jati Dusun 2 RT 019/005 Panggangsari Losari Cirebon
Alamat di Yogyakarta : Tinalan KG.II/478 Prenggan Kotagede Yogyakarta

Nama Orang Tua

Ayah : Fadholi

Ibu : Samurah

Alamat Orang Tua : Jl. Jati Dusun 2 RT 019/005 Panggangsari Losari Cirebon

Riwayat Pendidikan

- a. MI Al Wathoniyyah Losari(1990-1997)
- b. MTS 1 Widang (1997-2000)
- c. MAN Babakan Ciwaringin (2000-2003)
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah
Filsafat (2003-2009)



DAFTAR PUSTAKA

- An Na'im, Abdullah Ahmed, *Islam dan Agama Sekuler : Menegosiasikan Masa Depan Syari'ah*, Bandung: Mizan, 2007
- Al Attas, Syed Naquib, *Latar Belakang Kristen-Barat Kontemporer*, dalam Jurnal Islamia Vol. III No. 2
- Arif, Syamsuddin, *Kemodernan, Sekulerisasi, dan Agama*, dalam Jurnal Islamia Vol. III
- Baigent, Michael dan Richard Leigh, *The Temple and The Lodge*, London: Corgi Books, 1990
- Barbour, Ian G, *Isu Dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Barker, Anton dan A. Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Biyikoglu, Teoman, "*Tampliyeler ve Hurmansolar*" (*Templar dan Freemason*), Mimar Sinan, 1997
- Boeree, George, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, terj. Inyik Ridwan Munzir, Yogyakarta: Prisma Sophie, 2006
- Boisard, Marcel A, *Humanisme Dalam Islam*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Encarta@World English Dictionary@1999 Microsoft Corporation. Dikembangkan untuk microsoft oleh Bloomsbury Publishing Plc
- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2002
- Fikri, Zainal, *Model Pembelajaran Filsafat Barat*, dalam Jurnal Islamia Vol. III No. 2
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987
- http://insistnet.com/index.php?option=com_content&task=view&id=17&Itemid=27

<http://www.harunyahya.com/theauthor.php>

http://www.harunyahya.com/indo/m_riwayat.htm

<http://www.americanhumanist.org>

<http://www.srf-tr.org/about.htm>

<http://www.americanhumanist.org/3/HumandItsAspirations.php>

Isindag, Selami, *Obstacles to The Flourishing of Wisdom and Freemasonry*”, Mason Dergisi (Mason Megazine), Tahun ke-24, 1976

Kant, Immanuel, *Dasar-Dasar Metafisika Moral*, terj. Robby H. Abror, Yogyakarta: Insight, 2004

Lamont, *The Philosophy of Humanisme*, 1977

Millis C. Wright, “*Kaum Marxis :Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*”, terj. Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

M. Efendy, Udo Yamin, *Quranic Quotient: Menggali dan Melejitkan Potensi Diri Melalui Al Qur’an*, Jakarta: Qultum Media, 2007

Pals, Daniel L., *Dekonstruksi Kebenaran*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Irchisod, 2006

Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Sanderson, Stephen K., *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terj. Farid Wajidi, Jakarta: Raja Grafindo, 2003

Shalahuddin, Henry, *Al Qur’an Dihujat*, Jakarta: Al Qalam, 2007

Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005

Sudarto, *Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Syamsuddin, Sahiron, dkk, *Hermeneutika Al Qur’an: Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003

Titus, Harold H., dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

www.harunyahya.com

www.harunyahya.com/home/author

www.harunyahya.com/theauthor.php

Yahya, Harun, *Ancaman Global Freemasonry*, terj. Halfino Berry, Bandung: Dzikra, 2005

_____, *Al Qur'an dan Sains*, Alih Bahasa: Tim Penerjemah Hikmah Teladan, Bandung: Dzikra, 2004

_____, *Agama Darwinisme: Doktrin Sesat Dari Zaman Kuno Yang Masih Dianut Hingga Kini*, terj. Hastiani, Solo: Tiga Serangkai, 2004

_____, *Bagaimana Seorang Mukmin Berfikir*, Alih Bahasa: Sunarsih, Jakarta: Global Media, 2003

_____, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002

_____, *Berfikirlah Sejak Anda Bangun*, Jakarta: Global Media, 2005

_____, *Darwinism Refuted*, Translated by Carl Nino Rossini, Edited by James Barham, New Delhi: Goodword Books Pvt. Ltd., 2002

_____, *Fakta-Fakta yang Mengungkapkan Hakekat Hidup Manusia*, Bandung: Dzikra, 2004

_____, *Global Freemasonry*, translated: Ron Evans, Istanbul: Global Publishing, 2005

_____, *Keajaiban Desain Alam*, Alih Bahasa: Nurjannah, Jakarta: Global Media, 2003

_____, *Mengenal Allah Lewat Akal*, terj. Muhammad Shadiq, Jakarta: Robbani Press, 2001

_____, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, terj. Catur Sriherwanto dkk, Bandung: Dzikra, 2004

_____, *Miracle of Human Creation*, New Delhi: Goodword Books, 2003

_____, *Palestine*, New Delhi: Islamic Book Service, 2003

_____, *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan*, E-Book dari Pakdenono.com, Bab III

_____, *The Struggle Against the Religion of Irreligion*, Jeddah: Abul-Qasim PublishingHouse, 2002

CURRICULUM VITAE

Nama : Shobirin
NIM : 03511280
Tempat & Tgl Lahir : Cirebon, 16 Agustus 1983
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Jati Dusun 2 RT 019/005 Panggangsari Losari Cirebon
Alamat di Yogyakarta : Tinalan KG.II/478 Prenggan Kotagede Yogyakarta

Nama Orang Tua

Ayah : Fadholi

Ibu : Samurah

Alamat Orang Tua : Jl. Jati Dusun 2 RT 019/005 Panggangsari Losari Cirebon

Riwayat Pendidikan :

- a. MI Al Wathoniyyah Losari, Cirebon (1990-1997)
- b. MTS 1 Widang, Tuban (1997-2000)
- c. MAN Babakan, Ciwaringin, Cirebon (2000-2003)
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah
Filsafat (2003-2009)